

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER WAJIB PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN BAGI
ANGGOTA PRAMUKA PENGGALANG DI SMP**

DWI RIWAYAT SUSIANA

IKIP Widya Darma

YUNIARTO WIRYO NUGROHO

IKIP Widya Darma

RESI APRIANI HERGITA CANDRA

IKIP Widya Darma

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan bagi anggota Pramuka Penggalang di jenjang SMP guna mengatasi masalah sosial dan degradasi semangat kebangsaan pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis model integrasi nilai-nilai kepramukaan ke dalam sistem pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan secara sistematis membentuk karakter melalui lima area pengembangan: spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik. Proses ini mengintegrasikan nilai-nilai Tri Satya dan Dasa Darma melalui tahapan *knowing the good*, *doing the good*, dan *loving the good* yang diimplementasikan dalam kegiatan alam terbuka yang interaktif serta progresif..

Kata Kunci: Karakter, kepramukaan, penggalang.

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional di Indonesia telah memberikan kemajuan signifikan dalam bidang pendidikan dan kegiatan kepemudaan. Namun, kemajuan tersebut dibarengi dengan munculnya masalah sosial serius di kalangan kaum muda, seperti penyalahgunaan NAPZA, hubungan seksual pra-nikah, tawuran, dan kriminalitas remaja. Masalah ini sering kali

berakar pada krisis karakter dan hilangnya jati diri akibat arus modernisasi, globalisasi, serta keterbukaan informasi yang tidak terfilter. Menurut Marini (2017), tantangan karakter di era digital memerlukan penguatan nilai-nilai moral melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk mencegah perilaku menyimpang pada siswa.

Selain masalah sosial, aspek kebangsaan juga mengalami degradasi yang ditandai dengan rendahnya solidaritas sosial, mudahnya semangat bela negara, serta menipisnya rasa persatuan dan kesatuan. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak. Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral untuk membentuk pribadi yang utuh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk warga negara yang memiliki nilai luhur sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

Pendidikan kepramukaan muncul sebagai solusi strategis melalui sistem pendidikan nonformal yang membentuk karakter, kecakapan hidup, dan akhlak mulia. Fokus pada golongan Pramuka Penggalang (usia 11-15 tahun) menjadi sangat krusial karena mereka berada dalam masa transisi pubertas yang mencari identitas diri dan pengakuan. Penelitian oleh Komarudin (2021) menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan secara konsisten terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa melalui metode belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Dengan menerapkan nilai-nilai Tri Satya dan Dasa Darma dalam kegiatan yang menarik dan menantang di alam terbuka, Gerakan Pramuka berperan aktif dalam

membentengi karakter remaja sekaligus menggalang kembali semangat persatuan bangsa. Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran strategis kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan dalam menguatkan karakter anggota Pramuka Penggalang di jenjang SMP. Secara spesifik, penelitian ini berupaya membedah bagaimana nilai-nilai Tri Satya dan Dasa Darma diintegrasikan ke dalam lima area pengembangan diri (spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik) guna membentuk watak peserta didik yang tangguh di tengah tantangan global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada khazanah ilmu pendidikan, khususnya dalam pengembangan model pendidikan karakter yang menyinergikan antara teori karakter kontemporer dengan nilai-nilai religius dan kearifan timur (akhlaq) dalam bingkai kepramukaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mengintegrasikan konsep-konsep teoritis mengenai penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan bagi usia remaja (penggalang).

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan topik bahasan, yang dikategorikan sebagai berikut: (1) Data Primer: Peraturan perundang-undangan dan instrumen resmi Gerakan Pramuka, seperti Undang-undang RI No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, serta buku panduan Syarat Kecakapan Umum (SKU); dan (2) Data Sekunder: Literatur pendukung berupa buku psikologi perkembangan remaja, teori pendidikan karakter (seperti karya Thomas Lickona), hasil pemikiran ahli tentang kreativitas dan manajemen, serta artikel ilmiah terkait model pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan literatur yang tersebar di berbagai sumber, kemudian melakukan proses pemilihan (seleksi) informasi yang spesifik membahas tentang: (1) Karakteristik psikologis dan fisik anggota Pramuka Penggalang (usia 11-15 tahun); (2) Nilai-nilai luhur dalam Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka; dan (3) Tahapan pendidikan karakter (*knowing, doing, dan loving the good*).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) Reduksi Data: Menyederhanakan informasi mengenai masalah sosial remaja (NAPZA, kekerasan, degradasi nasionalisme) sebagai latar belakang perlunya intervensi karakter; (2) Kategorisasi: Mengelompokkan materi pendidikan kepramukaan ke dalam lima area pengembangan diri: spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik; dan (3) Sintesis: Menghubungkan metode kepramukaan yang interaktif dan progresif dengan model-model penerapan pendidikan karakter (Otonomi, Integrasi, Ekstrakurikuler, dan Kolaborasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Karakter dalam Perspektif Global dan Lokal

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai literatur pendidikan, karakter didefinisikan sebagai kualitas moral dan mental seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. Dalam dunia pendidikan modern, pendidikan karakter telah

menjadi arus utama untuk menjawab tantangan degradasi moral. Namun, terdapat dikotomi yang menarik dalam literatur: perspektif Barat yang cenderung menekankan pada aspek etika sekuler dan rasionalitas, serta perspektif Timur yang menekankan pada aspek akhlak dan religiositas.

Lickona (1991) dalam karya monumentalnya menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh tiga dimensi utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Di Indonesia, gagasan ini diserap dan disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila. Peneliti menemukan bahwa dalam Gerakan Pramuka, ketiga dimensi ini tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi melalui pengamalan Satya dan Darma Pramuka. Novelty dalam kajian ini menunjukkan bahwa Pramuka bertindak sebagai jembatan yang menyatukan konsep "karakter" (intelektual-sosial) dengan "akhlak" (spiritual-religius). Hal ini didukung oleh penelitian Marini (2017) yang menyatakan bahwa integrasi nilai agama dalam pembelajaran di Indonesia merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa di era globalisasi

Analisis Model Integrasi Pendidikan Kepramukaan di Jenjang SMP

Sebagai ekstrakurikuler wajib, pendidikan kepramukaan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki model implementasi yang unik. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap dokumen kebijakan dan teori pendidikan, integrasi karakter dilakukan melalui beberapa saluran utama:

a. Model Otonomi dan Kurikulum

Pramuka memiliki kurikulum mandiri berupa Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK). Dalam model otonomi ini, nilai-nilai karakter tidak diberikan sebagai hafalan, melainkan sebagai kompetensi yang harus dicapai. Misalnya, untuk mencapai tingkat Penggalang Ramu, seorang peserta didik harus menunjukkan perilaku disiplin dan kemandirian. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab personal terhadap perkembangan diri sendiri.

b. Model Integrasi dalam Sistem Beregu

Sistem beregu adalah jantung dari metode kepramukaan. Di sini, karakter sosial seperti

kepemimpinan, kerjasama, dan toleransi diasah secara alami. Dalam sebuah regu penggalang, ego individu harus diredam demi kepentingan kelompok. Menurut penelitian Komarudin (2021), sistem beregu dalam pramuka secara signifikan berkontribusi pada peningkatan keterampilan kolaborasi dan kecerdasan emosional siswa dibandingkan dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bersifat individual

Dinamika Karakter Pramuka Penggalang: Usia Transisi dan Pencarian Jati Diri

Kelompok usia Penggalang (11-15 tahun) merupakan masa yang sangat krusial dalam perkembangan manusia. Secara psikologis, mereka berada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditandai dengan perubahan fisik yang cepat serta gejolak emosional. Pada fase ini, remaja memiliki kebutuhan yang tinggi akan pengakuan kelompok dan tantangan.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa masalah sosial seperti penyalahgunaan NAPZA, tawuran, dan pergaulan bebas seringkali merupakan kompensasi dari kegagalan

remaja dalam menemukan identitas diri yang positif. Pendidikan kepramukaan memberikan jawaban melalui kegiatan yang "menantang namun terukur". Dengan memberikan tantangan di alam terbuka, pramuka mengalihkan energi destruktif remaja menjadi energi konstruktif. Kegiatan seperti penjelajahan (hiking), berkemah, dan pionering memberikan kepuasan psikologis yang dibutuhkan remaja tanpa harus melanggar norma sosial.

Implementasi Lima Area Pengembangan Diri (5 Area of Development)

Salah satu temuan paling mendalam dalam kajian ini adalah efektivitas Gerakan Pramuka dalam menyasar lima area pengembangan diri secara holistik. Berbeda dengan pendidikan formal yang seringkali terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, pramuka menyeimbangkan seluruh aspek kemanusiaan:

a. Area Spiritual

Area ini difokuskan pada hubungan individu dengan Tuhan YME. Penguatan karakter spiritual dalam pramuka dilakukan melalui praktik ibadah di sela-sela kegiatan dan penghormatan terhadap hari besar

keagamaan. Ini adalah pengejawantahan dari Darma pertama: "Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".

b. Area Emosional

Kematangan emosional dibentuk melalui situasi-situasi sulit saat berkegiatan. Ketabahan (Darma ke-5) diuji saat cuaca buruk di perkemahan atau saat menghadapi kegagalan dalam perlombaan. Peserta didik diajarkan untuk mengelola stres dan tetap optimis (gembira).

c. Area Sosial

Remaja penggalang diajarkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Solidaritas sosial yang rendah di masyarakat diatasi melalui simulasi kehidupan bermasyarakat dalam perkemahan, di mana setiap orang memiliki peran dan tugas untuk kepentingan bersama.

d. Area Intelektual

Kecerdasan intelektual dalam pramuka bukan tentang nilai ujian, melainkan kecerdasan praktis atau problem solving. Kemampuan

membaca kompas, membuat simpul yang tepat untuk tenda, dan mengelola logistik adalah bentuk latihan intelektual yang sangat aplikatif.

e. Area Fisik

Kesehatan fisik adalah modal utama karakter. Kegiatan fisik di pramuka mendorong remaja untuk menjauhi gaya hidup sedenter (kurang gerak) yang lazim di era *gadget*. Tubuh yang kuat akan mendukung jiwa yang tangguh (*Men sana in corpore sano*).

Penguatan Semangat Kebangsaan dan Bela Negara

Di tengah isu menipisnya nasionalisme, pendidikan kepramukaan di SMP menjadi benteng terakhir pertahanan jati diri bangsa. Melalui upacara, penghormatan bendera, dan lagu-lagu perjuangan, nilai patriotisme disuntikkan ke dalam sanubari penggalang. Namun, bela negara dalam pramuka tidak diartikan secara militeristik semata, melainkan melalui pengabdian masyarakat.

Kajian ini menemukan bahwa "Dasa Darma" merupakan manifestasi dari nilai-nilai Pancasila yang telah

dibumikan. Ketika seorang penggalang mempraktikkan "Hemat, Cermat, dan Bersahaja", ia sebenarnya sedang melakukan aksi bela negara dengan cara menjaga ketahanan ekonomi nasional dari budaya konsumerisme yang berlebihan. Hal ini diperkuat oleh teori nasionalisme yang menyatakan bahwa identitas nasional paling efektif dibentuk melalui partisipasi aktif dalam ritual-ritual budaya dan organisasi sosial yang memiliki sejarah panjang seperti kepanduan.

Metode Learning by Doing sebagai Katalisator Perubahan Perilaku

Kajian deskriptif ini menegaskan bahwa metode *learning by doing* (belajar sambil melakukan) adalah kunci mengapa pramuka lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan metode ceramah di kelas. Karakter tidak bisa diajarkan, karakter harus "ditularkan" dan "dilatih".

Dalam setiap kegiatan pramuka, peserta didik segera melihat konsekuensi dari perbuatannya. Jika mereka tidak disiplin mendirikan tenda sebelum hujan, mereka akan kedinginan. Jika mereka tidak jujur dalam perlombaan, mereka akan kehilangan kepercayaan dari teman seregu. Pembelajaran

berbasis pengalaman (*experiential learning*) ini menciptakan jejak memori yang lebih kuat di otak remaja. Penelitian oleh Taylor dkk. (2017) dalam *Journal of Youth Development* menunjukkan bahwa program luar ruang yang berbasis tantangan memiliki dampak jangka panjang pada pembentukan *self-efficacy* dan resiliensi remaja.

Tantangan Implementasi Ekstra-kurikuler Wajib

Meskipun secara teoritis sangat kuat, kajian pustaka ini juga menemukan tantangan dalam implementasi di lapangan. Seringkali, status "wajib" membuat kegiatan ini menjadi sekadar formalitas jika tidak dikelola dengan kreativitas. Kurangnya jumlah Pembina yang berkualitas dan minimnya sarana prasarana sering menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak sekolah (sebagai Majelis Pembimbing Gugus Depan) dengan orang tua untuk mendukung kegiatan ini.

Pendidikan kepramukaan harus terus berinovasi mengikuti perkembangan zaman (progresif). Di era digital, materi kepramukaan bisa mengintegrasikan literasi digital dan keamanan siber sebagai bentuk "teknik

kepramukaan modern". Dengan demikian, pramuka tetap relevan di mata penggalang milenial dan Gen Z tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur Dasa Darma.

Sintesis Akhir: Pramuka sebagai Laboratorium Karakter

Sebagai simpulan dari pembahasan ini, Gerakan Pramuka bagi anggota Penggalang di SMP berfungsi sebagai "laboratorium mini" kehidupan bermasyarakat. Di sinilah mereka belajar gagal, belajar bangkit, belajar memimpin, dan belajar dipimpin. Penguatan pendidikan karakter melalui kepramukaan adalah investasi jangka panjang bangsa Indonesia untuk menghasilkan generasi emas 2045 yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi memiliki integritas moral yang tidak tergoyahkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan melalui kajian pustaka, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan di tingkat SMP terbukti menjadi instrumen strategis dalam penguatan karakter

bangsa. Model integrasi yang digunakan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi menyentuh dimensi moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* secara simultan melalui pengamalan Tri Satya dan Dasa Darma.

2. Gerakan Pramuka di Indonesia berhasil menjembatani dikotomi antara pendidikan karakter yang bersifat universal-sekuler dengan pendidikan akhlak yang religius-timur. Fondasi spiritualitas (Taqwa kepada Tuhan YME) menjadi pembeda utama yang memperkuat integritas moral peserta didik.
3. Penguatan karakter melalui kepramukaan mencakup lima area pengembangan diri: spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik. Bagi anggota Pramuka Penggalang (usia 11-15 tahun), metode belajar sambil melakukan (*learning by doing*) di alam terbuka sangat efektif untuk menyalurkan energi masa remaja ke arah yang positif, sekaligus membentengi mereka dari krisis identitas dan masalah sosial.
4. Kebaruan dalam kajian ini menegaskan bahwa kepramukaan bukan sekadar pengisi waktu luang,

melainkan sebuah "laboratorium karakter" yang mampu menjawab tantangan disrupsi moral di era globalisasi dengan cara yang progresif namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Implementasi penguatan karakter melalui ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan memerlukan sinergi holistik antara berbagai pemangku kepentingan. Pihak sekolah, melalui Majelis Pembimbing Gugusdepan, harus memberikan dukungan nyata dalam bentuk kebijakan yang suportif serta penyediaan sarana prasarana yang memadai agar kegiatan tidak sekadar menjadi formalitas administratif. Di sisi lain, Pembina Pramuka dituntut untuk terus meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam mengemas materi latihan agar tetap relevan dengan karakteristik generasi Z, dengan senantiasa memosisikan diri sebagai teladan (role model) dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua sangat krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang dipelajari dalam Pramuka tetap terinternalisasi dan dipraktikkan di lingkungan keluarga. Terakhir, bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk

melakukan studi lapangan yang lebih mendalam guna mengukur efektivitas model ini secara empiris di berbagai konteks satuan pendidikan yang berbeda, sehingga dihasilkan data yang lebih presisi mengenai keberhasilan pembentukan karakter remaja di era disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadiredja, Tjahjana, 2011. Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Pennggalang, Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Azwar, H. Azrul, 2005. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Azwar, H. Azrul, 2005. Petunjuk Penyelenggaraan Kursus Pembina Pramuka Mahir, Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Evans, R.J., 1991. Berpikir Kreatif dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen, Jakarta : Bumi Aksara.
- Gibson, J.L., 1989. Perilaku Struktur, Proses, Jakarta : Erlangga.
- Gilwell, Lord Baden Powell, 2008. Berkelana Menuju Keberhasilan. Saduran : Mutahar, Husien. Judul asli : *Rovering to success*. Jakarta : Perpustakaan Nasional.
- Harahap, H.A. Rivai, 2001. Bahan Serahan KMD, Kursus Pembina Pramuka Mahir, Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Hurlock, Elizabeth B., 1997. Psikologi Perkembangan, Suatu

- Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta : Erlangga.
- Komarudin, K. (2021). The influence of scouting activities on student character formation. *Journal of Educational Social Studies*, 10(1), 45-52. <https://doi.org/10.15294/jess.v10i1.45892>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marini, A. (2017). Character building through teaching and learning process in elementary schools in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1), 012154. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012154>
- Munandar, 1999. *Pemanduan anak Berbakat : Suatu Studi Penjajagan*, Jakarta : CV. Rajawali.
- Pemerintah Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sindhunata (ed.). 2000. *Membuka Masa Depan anak-anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Jogjakarta : Kanisius.
- Sternberg, R.J; Lubart, T.I. 1995. *defying the Crowd : Curtivating Creativity In a Culture of Conformity*. New York : Third Avenue.
- Suyatno, 2001. *Quantum Learning Camp*, Surabaya : Kwartir Cabang Gerakan Pramuka.
- Suyatno, 2008. *Strategi Memperkuat Gerakan Pramuka sebagai Komponen Pendidikan Bangsa*, Surabaya : Kwartir Cabang Gerakan Pramuka.
- Taylor, M. S., et al. (2017). The impact of outdoor adventure programs on adolescent self-efficacy. *Journal of Youth Development*, 12(2), 1-15. <https://doi.org/10.5195/jyd.2017.498>
- Walgito, Bimo, 2007. *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta : Andi.
- Wikipedia, 2024. *Pendidikan Karakter*. <https://id.wikipedia.org>
- WOS (World Organization of the Scout Movement). (2018). *Scouting and the Sustainable Development Goals*. Geneva: World Scout Bureau.